

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan dunia yang serius, dengan jumlah kasus mencapai sekitar 10,6 juta pada tahun 2022 dan 1,3 juta kematian, serta meningkat menjadi 1,4 juta kematian pada tahun 2023. Penyakit ini menempati urutan kedua penyebab kematian menular setelah COVID-19, dengan sekitar 30.000 orang jatuh sakit dan 4.400 meninggal setiap harinya (WHO, 2023). Di tingkat nasional, Indonesia menjadi negara dengan kasus TB tertinggi kedua di dunia setelah India, menyumbang sekitar 10% dari total kasus global. Angka insiden TB di Indonesia tahun 2022 tercatat 385 per 100.000 penduduk, naik dari 354 per 100.000 pada tahun 2021, dengan jumlah kasus yang ditemukan meningkat dari 677.464 pada 2022 menjadi 821.200 pada 2023 (Ndoa *et al.*, 2025).

Kondisi ini juga tercermin di tingkat regional dan lokal. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus TB mengalami peningkatan dari 4.795 pada tahun 2020 menjadi 9.535 kasus pada tahun 2023. Di Kota Kupang, jumlah kasus TB juga meningkat signifikan dari 507 kasus pada tahun 2020 menjadi 1.253 kasus pada tahun 2023. Secara lebih spesifik, di Puskesmas Oesapa tercatat peningkatan kasus berturut-turut yaitu 76 kasus pada tahun 2021, 101 kasus pada tahun 2022, 134 kasus pada tahun 2023, dan sebanyak 70 kasus pada periode Januari hingga September 2024 (Ndoa *et al.*, 2025).

Lonjakan kasus ini mengindikasikan bahwa upaya deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan penularan belum sepenuhnya berjalan efektif. Salah satu permasalahan utama adalah perilaku pasien, antara lain rendahnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan jangka panjang yang membutuhkan waktu minimal 6 bulan, masih adanya pasien yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya, serta kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kontak serumah. Selain itu, perilaku pencegahan penularan seperti menutup mulut ketika batuk dan penggunaan masker juga belum optimal diterapkan oleh sebagian pasien (Ndoa *et al.*, 2025).

Teori Lawrence Green merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam upaya modifikasi perilaku, khususnya dalam konteks promosi dan pendidikan kesehatan. Teori ini berperan penting dalam menganalisis dan mendiagnosis berbagai determinan yang memengaruhi perilaku kesehatan individu maupun kelompok. Menurut Green (1980), perilaku manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pasien TB di Puskesmas Oesapa sehingga intervensi yang tepat dapat dirancang untuk menekan laju peningkatan kasus (Ndoa *et al.*, 2025).

Dalam era digital, teknologi kesehatan seperti aplikasi mobile telah terbukti efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan kronis, termasuk TB. Aplikasi ini dapat memberikan pengingat otomatis, pelacakan konsumsi obat,

dan edukasi interaktif, sehingga mengurangi risiko lupa atau penghentian dini (Thakkar *et al.*, 2016). Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa intervensi mHealth dapat meningkatkan kepatuhan OAT hingga 20-40%, dengan manfaat tambahan seperti pengurangan biaya pengawasan dan peningkatan kualitas hidup pasien (Ngwatu *et al.*, 2020).

Aplikasi *My Therapy* merupakan inovasi *mHealth* untuk manajemen pengobatan kronis, termasuk TB, dengan fitur reminder harian, pencatatan dosis, dan notifikasi efek samping. Studi awal menunjukkan potensinya dalam meningkatkan adherence. Namun evaluasi di konteks Indonesia, terutama di Puskesmas Oesapa Kupang, masih terbatas.

Penelitian terkini oleh W di BMC Infectious Diseases mengkonfirmasi bahwa aplikasi mobile tidak hanya meningkatkan kepatuhan tetapi juga mengurangi biaya pengawasan kesehatan, dengan studi di Vietnam yang melibatkan 300 pasien TB. Hasilnya menunjukkan penurunan angka default pengobatan sebesar 15%. Terakhir, studi oleh (Ahmed & al., 2024) dalam Journal of Medical Internet Research mengeksplorasi aplikasi *My Therapy* secara spesifik untuk pengobatan kronis, termasuk TB, dan menemukan peningkatan kepatuhan sebesar 25% di Bangladesh, berdasarkan analisis data dari 400 pengguna selama 9 bulan.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh aplikasi *My Therapy* terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di Puskesmas Oesapa Kupang, dengan harapan

dapat memberikan bukti empiris untuk implementasi teknologi digital dalam program pengendalian TB di daerah setempat.

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan aplikasi *My Therapy* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Oesapa Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *My Therapy* terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Oesapa Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi *My Therapy*.
- b. Untuk Mendapatkan data pengaruh penggunaan aplikasi digital MyTherapy terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB di puskesmas Oesapa kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pasien TB

Pasien menggunakan aplikasi *My Therapy*, pasien TB paru dapat lebih mudah mengingat jadwal minum OAT, sehingga mengurangi risiko kegagalan pengobatan, resistensi obat, dan penyebaran penyakit ke keluarga atau masyarakat sekitar. Hal ini akan meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat proses penyembuhan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan di Puskesmas Oesapa Kupang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengintegrasikan aplikasi digital ke dalam program pengobatan TB, sehingga mengurangi beban kerja dalam pengawasan langsung dan meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, seperti mengurangi kunjungan follow-up yang tidak perlu.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan kesehatan, seperti universitas dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan ajar untuk mahasiswa tentang inovasi teknologi dalam kesehatan masyarakat, khususnya pengendalian penyakit menular seperti TB, sehingga mempersiapkan generasi muda tenaga kesehatan yang lebih adaptif dengan perkembangan digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, seperti studi longitudinal jangka panjang atau uji coba aplikasi serupa di daerah lain, dengan fokus pada aspek psikologis pasien atau integrasi dengan sistem

kesehatan nasional, untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas teknologi digital dalam pengobatan TB.